

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini disebut sebagai *the golden age*, yang perlakuan kepadanya merupakan investasi masa depan bagi keluarga dan bangsa. Di Indonesia, pendidikan yang diperuntukkan untuk anak usia 0-6 tahun dikenal sebagai Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). PAUD mencakup proses yang sangat penting dan menentukan kondisi perkembangan dan keberhasilannya di masa yang akan datang yang berfungsi untuk mengembangkan potensi anak secara optimal, sesuai dengan kemampuan bawaannya. Hal tersebut berimplikasi betapa besarnya peran lingkungan sekitar dalam memberikan kontribusi pada pembentukan perilaku sosial anak. Mengarahkan perilaku sesuai keinginan lingkungan memegang peranan penting, agar anak tidak salah dan terjerumus ke anti sosial atau perilaku yang tidak diterima dalam lingkungan ketika beradaptasi di masyarakat. Hal ini berkenaan pendapat dari Mulyasa (2012) bahwa pembelajaran bagi anak usia dini tersusun pada unsur yang manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran. Artinya, pembelajaran akan efektif apabila ditinjau dengan lingkungan dan suasana yang kondusif.

Perilaku yang dilakukan anak usia dini berpotensi agresif, tetapi jika perilaku ini dilakukan berulang-ulang dan dengan tujuan untuk menakuti seseorang atau sekelompok orang lain dapat dikatakan bahwa anak melakukan tindakan perundungan (Dey, Yetti & Hartati, 2020). Tidak dapat dipungkiri bahwa perundungan ini dapat terjadi di lingkungan PAUD dengan rentang usia 4-6

tahun yang mana usia awal anak dapat melakukan perundungan antara sesama teman lainnya baik itu perilaku mendorong, memukul, mencubit. Hal ini dapat memberikan perilaku anak dalam membentuk karakter agar terhindar dari perilaku perundungan (Sakti & Widyastuti, 2020).

Model pembelajaran pada anak usia dini dilakukan secara berkelompok, yaitu dengan strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi. Dengan sistem pembelajaran kelompok akan memungkinkan guru mengelola kelas dengan lebih efektif dan siswa dapat saling belajar sesama siswa lainnya. Dalam pembelajaran ini akan tercipta suatu interaksi yang lebih luas, yaitu interaksi dan komunikasi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, dan siswa dengan guru (Rusman, 2013).

Habibi (2018) berpendapat tujuan pendidikan anak usia dini untuk mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Menurut Susanto (2017) tujuan pendidikan anak usia dini dapat mengembangkan pengetahuan dan pemahaman orangtua dan guru serta pihak yang terkait dengan Pendidikan dan perkembangan anak usia dini.

Perren & Alsaker (2012) berpendapat perilaku anak usia dini masuk pada kategori perundungan dilihat dari frekuensi perilaku negatif yang anak munculkan. Maraknya kasus perundungan terjadi jika terdapat beragam hukum yang akhirnya dibentuk. Sedangkan menurut Putro (2017), individu dalam masa remaja mengalami proses yang disebut mencari jati diri atau identitas, emosional

tidak stabil, masa yang kritis, mulai mengembangkan dirinya dan memiliki banyak masalah.

Pemikiran filsafat menjelaskan bahwa individualisme merupakan nilai sekunder. Artinya, dengan adanya manusia dan kebersamaan yang muncul pada pribadi dan individu untuk berkuasa pada dirinya. Contohnya, ketika anak melakukan perundungan hal ini merupakan kekuasaan bahwa apa yang dilakukan anak membuat anak lain jadi korban. Guru bisa berkata lembut, tetapi bagi anak kalimat itu merupakan perundungan yang menjadikan anak tersinggung akan kalimat yang disampaikan guru. Jadi dapat dikatakan bahwa perundungan merupakan perilaku agresif dan negative seseorang secara berulang kali yang bertujuan untuk menyakiti korban secara mental atau fisik.

Menurut Hyojin Koo (2005), bahwa perilaku agresif sebagai perilaku yang diarahkan dengan tujuan membunuh atau melukai makhluk hidup lain yang termotivasi. Carlson (1989) berpendapat bahwa perilaku agresif hanyalah niat untuk menyakiti. Agresif sebagai payung bagi perilaku yang tidak dapat diterima, sedangkan pada kenyataannya intimidasi dan kekerasan di sekolah biasanya dianggap sebagai subset bentuk perilaku agresif (Roland & Idsoe, 2001, Smith, 2002).

Dewantara (2019) menjelaskan bentuk relasi sosial dengan semua orang terlibat dalam berbagai bentuk relasi tersebut. Ada satu provokasi antar senior untuk melakukan tindakan perundungan yang sudah direncanakan untuk dilakukan saat didepan para junior. Contoh kasus sejumlah adik kelas yang dipaksa untuk mengikuti kegiatan penataran namun kegiatan tersebut dilakukan tidak secara terbuka apa saja bentuk kegiatan yang akan dilakukan sehingga

peserta tidak mengetahui kegiatan atau materi apa yang akan di berikan kepada peserta dan para guru pendamping pun tidak mengetahui kegiatan tersebut sehingga tidak ada pengawasan ketat.

Olwes (Mitchell, 2018) mendefinisikan perundungan sebagai intimidasi yang ditandai dengan perilaku agresif yang tidak diinginkan, tindakan yang berulang seiring terjadi dan melibatkan hubungan antarpribadi yang memiliki ketidakseimbangan kekuatan. Tiga kriteria dalam menggambarkan suatu perilaku sebagai perundungan: (1) perilaku agresif merugikan yang disengaja; (2) dilakukan berulang kali dan dari waktu ke waktu; (3) dalam hubungan interpersonal yang ditandai dengan ketidakseimbangan kekuasaan (Saracho, 2016). Kemudian ada dua model perundungan yaitu langsung yang merupakan perilaku agresif itu terjadi dihadapan siswa yang menjadi sasaran dan tidak langsung yaitu perilaku agresif tidak dikomunikasikan langsung kepada siswa yang dituju. Sedangkan pada jenisnya dibagi menjadi empat; fisik, verbal, relasional, dan kerusakan properti (Gladden, Vivolo, dkk, 2014).

Dalam penelitian Perren didapati bahwa 37 % anak- anak TK secara aktif terlibat dalam perundungan (Putri, Yetti & Hartati, 2020). Kemudian hasil penelitian Purnama, Herman & Syamsuardi (2018) menemukan kasus perundungan pada anak usia dini di Taman Kanak-Kanak. Perilaku perundungan pada anak usia dini berupa perundungan fisik dan verbal. Perundungan fisik seperti memukul, menendang, merampas, mendorong, merusak, memelintir lengan, melempar dan mengancam. Sedangkan perundungan verbal berupa memanggil dengan sebutan lain dan mengejek. Pada studi ini ditemukan bahwa anak laki-laki lebih cenderung menjadi pelaku perundungan fisik dan verbal.

Korban perundungan fisik umumnya lebih banyak anak laki-laki dan korban perundungan verbal umumnya lebih banyak anak perempuan.

Fenomena ini terjadi dari hasil penelitian Purbasari (2014); Novalia (2016); Yuliani (2017); Putri, Ismaya dan Fardani (2021) bahwa bentuk dan faktor verbal perundungan yang terjadi adalah bentuk verbal perundungan. Korban verbal perundungan menjadi kurang percaya diri terhadap dirinya hal ini dibuktikan dengan korban yang menjadi pendiam dan minder terhadap dirinya sendiri saat sedang bermain. Perundungan adalah perilaku tidak menyenangkan baik secara verbal, fisik, ataupun sosial yang membuat seseorang merasa tidak nyaman, sakit hati dan tertekan baik dilakukan oleh perorangan ataupun kelompok.

Perilaku perundungan pada anak usia dini sering sekali diabaikan oleh orang tua bahkan guru, dengan anggapan bahwa anak usia dini belum memahami benar mana yang baik dan mana yang buruk, sehingga wajar dilakukan anak usia dini. Nasution, Yus & Simeremare (2018) bahwa keluarga menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya perundungan pada anak usia dini. Keluarga yang *broken home* dan memberikan sedikit perhatian pada perilaku anak mengakibatkan anak melakukan tindakan perundungan kepada temannya.

Kemudian, Nasution (2017) salah satu faktor yang menyebabkan perundungan adalah keluarga disamping faktor lain seperti individu, teman sebaya, lingkungan dan media. Ayu (2020) menguraikan bahwa keluarga berperan penting dalam perkembangan moral dan kepribadian anak. keluarga khususnya orangtua merupakan agen penting dalam mengajarkan anak mengenai hal-hal yang baik

maupun buruk untuk dilakukan. Peran orangtua dalam mengarahkan perilaku anak dapat menghindari terjadinya bullying pada anak usia dini.

Setia Budhi (2016) menyatakan bahwa data dari Pusat Data dan Informasi Komisi Nasional Perlindungan Anak (Pusdatin Komnas Anak) menunjukkan, dalam 5 tahun terakhir, terdapat 21.689.987 kasus pelanggaran anak yang tersebar di Indonesia, dimana 58 persen diantaranya merupakan kasus kekerasan seksual. Hal ini memperlihatkan kasus anak-anak tak berdosa yang menjadi korban. Bahkan sejak tahun 2013, Komnas Anak menyatakan bahwa Indonesia berada dalam situasi Darurat Kekerasan Seksual, total kekerasan terhadap anak ini terus meningkat setiap tahunnya.

Dari penjelasan menurut para ahli di atas tentang terjadinya perundungan bahwa hasil dan fenomena yang ada dilapangan dan TK peneliti, yaitu: *Pertama*, adanya kesadaran diri dan pengetahuan untuk tidak menerima perbedaan baik secara fisik, suku, agama dan jenis kelamin. *Kedua*, adanya dampak yang dialami korban maupun pelaku perundungan sendiri. Bagi korban akan menjadi trauma untuk datang ke sekolah serta anak tertekan dan takut. Yang terjadi di TK saya teliti saat ini bahwa guru masih memanggil siswa dengan sebutan "Kau". Hal ini dianggap biasa oleh siswa, tetapi sebenarnya itu sudah merupakan perilaku dan bahasa guru yang terjerumus pada perundungan.

Riset Vitri Wahyuni, (2019) bahwa hasil observasi terhadap subjek penelitian, wawancara terhadap informan penelitian, data-data catatan lapangan, dan data-data dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa anak-anak di Taman Kanak-kanak Aisyiyah 29 Padang teridentifikasi melakukan perilaku perundungan. Ada tiga jenis perilaku perundungan yang dilakukan, yaitu perundungan fisik

(mendorong, menendang, memukul, mencubit, merusak barang/mainan), perundungan verbal (mengejek, mengolok, menteriaki, memarahi, mengancam/mengintimidasi), dan perundungan psikologis (mengejek, mengucilkan, menyendiri, terlihat murung, menangis karena ditertawakan, menangis karena ditakut-takuti). Perilaku-perilaku tersebut hampir setiap hari terjadi dan berdasarkan hasil penelitian pelaku selalu anak yang sama dan yang menjadi korban juga anak yang lemah dan sama setiap harinya.

Perundungan merupakan tindakan mengintimidasi dan memaksa seorang individu atau kelompok yang lebih lemah untuk melakukan sesuatu di luar kehendak mereka, dengan maksud untuk membahayakan fisik, mental atau emosional melalui pelecehan dan penyerangan, orang tua sering tidak menyadari, anaknya menjadi korban (Setia Budhi, 2016). Menurut *American Psychiatric Association* (APA), perundungan adalah perilaku agresif yang dikarakteristikan dengan 3 kondisi yaitu (a) perilaku negatif yang bertujuan untuk merusak atau membahayakan; (b) perilaku yang diulang selama jangka waktu tertentu; (c) adanya ketidakseimbangan kekuatan atau kekuasaan dari pihak-pihak yang terlibat (Stein, Dukes, & Warren, 2007).

Hasil penelitian Wicaksana (2007) bahwa individu yang mempunyai kontrol diri yang rendah memicu untuk melakukan tindakan perundungan. Individu yang memiliki kontrol diri rendah akan mudah terpancing emosi dan mudah frustrasi yang mana dapat memicu seseorang untuk berperilaku menyimpang. Penelitian Moon & Alarid (2015) juga menyatakan bahwa remaja mempunyai kontrol diri rendah yang cenderung untuk melakukan perundungan

secara fisik dan psikologis serta faktor lain seperti lingkungan sekolah yang kurang baik dan kurangnya pengawasan orangtua.

Data riset dari *Official Journal of the American of Pediatrics* dengan judul *Global Prevalence of Past – year Violence Against Children : A systematic Review and Minimum Estimates (2016)*. Rata – rata 50 % atau diperkirakan lebih dari 1 milyar anak-anak di dunia berusia 2 – 17 tahun, mengalami kekerasan fisik, seksual emosional, dan penelantaran di Kawasan Afrika, Asia, dan Amerika Utara mengalami kekerasan satu tahun terakhir (Infodatin, 2018). Menurut Hyojin Koo, 2005 untuk pola perilaku dari studi perundungan antara tahun 1978 dan 2000, yaitu: perundungan, *mobbing*, pelecehan sekolah, kekerasan sekolah, ejekan, korban sekolah dan isolasi kelompok.

Hasil penelitian di Jepang (Koo, 2005), mendeskripsi bahwa pola perundungan disekolah yang telah didirikan di Jepang untuk bangsawan. Dapat dikatakan sekolah memberikan kebijakan hukuman untuk menggambarkan bahwa guru mengabaikan seorang murid dan memerintahkan agar anggota kelompok lain tidak dapat berbicara kepada anak laki-laki, sehingga membuat murid merasa malu dan kesepian. Menurut Hendry (1996) bahwa guru-guru di Jepang mendorong anak-anak untuk mengucilkan anak-anak lain dengan menunjuk mereka sebagai orang aneh dan membantu menciptakan norma kesesuaian. Dalam hal ini orang dapat melihat asal usul pola perilaku perundungan di Jepang. Misalnya, hukuman fisik dalam bentuk psikologis.

Hasil penelitian di Korea (Hyojin Koo, 2005), dilihat dari perilaku perundungan yang membuktikan bahwa negara Korea kuno dibandingkan di Jepang. Kebanyakan kasus sebagai penyerang di Korea lama, korban merasa malu

secara fisik dan psikologis. Sedangkan, hasil penelitian menunjukkan bahwa 29,8% anak usia 7-12 tahun dibully sejak pertama masuk sekolah. Bentuk tindakan yang sering dirasakan adalah verbal 23,6%, fisik 29%, dan kehilangan. Sebanyak 8,1% anak, dibully setiap hari atau setiap minggu. Berdasarkan data UNICEF (2014) menyatakan delapan dari sepuluh anak mengalami perundungan dan kasus perundungan Indonesia menempati urutan keempat dalam kasus kekerasan anak yang terjadi di Indonesia.

Soedjatmiko (2013) menyatakan sebagian besar korban perundungan akan mengalami dampak yang berupa hambatan dalam mengaktualisasikan diri, gangguan jiwa dan gangguan psikososial. Hal ini dikarenakan siswa merasa dalam keadaan tertekan, bahaya dan tidak nyaman, sulit berkonsentrasi, sulit bersosialisasi dengan lingkungan. Hal ini juga dapat dibuktikan dari hasil penelitian Dwipayanti & Indrawati (2014) bahwa semakin tinggi perundungan yang dialami oleh korban maka akan semakin rendah prestasi akademiknya.

Organisasi Kesehatan Dunia (2012) melaporkan bahwa perilaku kesehatan anak usia sekolah di Eropa berkisar antara 2% hingga 27% anak perempuan yang menjadi korban perundungan, dan 5% hingga 32% anak laki-laki. Menurut statistik tentang perundungan, data juga menunjukkan bahwa 70,6% siswa di Amerika Serikat (AS) telah menyaksikan perundungan disekolah mereka dan lebih dari 30% siswa melaporkan mengalami perundungan (Bullying Statistic, 2015). Selain itu, menurut data dari *National Center for Education* (NCE) (2007), sekitar 3,2 juta remaja berusia 12–18 tahun telah melaporkan mengalami beberapa bentuk perundungan, dan lebih dari 160.000 anak bolos sekolah setiap hari karena trauma akibat teror yang diterima di sekolah (Santoyosep, 2013). Sedangkan

menurut Cokokinarto, (2013) kasus perundungan terjadi di Indonesia termasuk dalam urutan tertinggi setelah Jepang, disusul Kanada dan Amerika Serikat. Hal ini dilihat dari hasil laporan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) terhadap kasus perundungan dari tahun 2011 hingga 2014, terdapat 369 pengaduan (25%) dari total pengaduan di bidang Pendidikan sebanyak 1.480 kasus.

Penelitian Syntia Agung, (2020) menyatakan bahwa pengetahuan guru PAUD/TK mengenai perundungan dan upaya guru untuk menghadapi kasus perundungan di sekolah sejak dini mengalami peningkatan setelah diberikan psikoedukasi (penanganan gangguan medis dan kejiwaan, terutama gangguan mental yang berhubungan dengan kurangnya wawasan). Peserta menunjukkan peningkatan pengetahuan mengenai upaya-upaya yang dapat dilakukan guru ketika berhadapan dengan perundungan di sekolah.

Hasil survey yang dilakukan oleh *C. S Mott Children's Hospital National* diketahui bahwa bullying termasuk kedalam 10 masalah kesehatan yang mengkhawatirkan pada anak (Davis, 2010). Masalah tersebut dikategorikan mengkhawatirkan karena mengingat tingginya angka kejadian bullying pada anak. Hal ini dapat dilihat dari hasil studi yang dilakukan oleh Hymel (2008) dalam *Association of School Administration* (2009) mengenai angka kejadian bullying yang bervariasi di berbagai Negara. Sekitar 9%-73% pelajar melapor bahwa mereka melakukan perundungan terhadap pelajar lain dan 2%-36% lainnya menyatakan bahwa mereka telah menjadi korban perundungan.

Gerald Corey (2013) menyatakan bahwa penanganan kasus perundungan bisa digunakan dengan pendekatan Behavioral. Artinya, pendekatan Behavioral

berkaitan dengan perubahan tingkah laku. Hal ini menjelaskan bahwa guru dapat membantu untuk mengubah perilaku agar dapat menciptakan suasana baik disekolah dan pelaku dapat mengubah perilakunya serta membantu memecahkan permasalahan yang dihadapi pelaku.

Menurut Gerald Corey (Amir Nasir, 2018), menunjukkan bahwa masalah perundungan di sekolah adalah tanggung jawab semua pihak yang ada di sekolah dan orang tua siswa. Kegiatan yang dilakukan di sekolah dapat melindungi siswa dari tindakan kekerasan dan menjadi pembentukan karakter pada anak. Teori humanistik Abraham Maslow (Farida, 2009) bahwa kehidupan manusia tidak ada perbedaan antara individu maupun kelompok. *Social skill* sebagai bagian dari *life skill* merupakan modal dasar untuk berinteraksi. Kemampuan untuk bekerjasama dengan penuh pengertian, rasa empati, dan kemampuan berkomunikasi dua arah merupakan bagian dari *social skill* yang dibutuhkan oleh seseorang dalam menjalin hubungan yang harmonis. Oleh karena itu, sejak usia dini, anak dituntut untuk mempunyai kemampuan *social skill* agar dapat berdampingan dengan orang lain dan lingkungan sekitar. Dengan adanya *social skill* pada anak, maka anak dapat belajar untuk menghargai perbedaan antar individu sehingga tidak memicu situasi yang tidak diinginkan.

Data kasus perundungan di Amerika 2018 dilaporkan oleh Josepshon Institute of Ethnics yang melakukan survei pada 43000 remaja, hasilnya 47% remaja yang berusia 15-18 tahun telah mengalami bullying dan 50% dari remaja tersebut telah, digoda, diejek siswa lain. Di Indonesia didapatkan bahwa 10- 60%, siswa melaporkan telah menjadi korban perundungan yang mendapatkan cemoohan, ejekan, pengucilan, pemukulan, tendangan. Dampak dari anak yang

pernah merundung bisa menyebabkan terjadinya perubahan psikologis, salah satunya adalah emosi, kurang percaya diri dan depresi hingga bunuh diri.

Rigby (2011) menyatakan tidak semua pelaku perundungan melakukan aksinya sebagai kompensasi kepercayaan diri yang rendah. Banyak diantara mereka justru memiliki kepercayaan diri yang begitu tinggi sekaligus dorongan untuk selalu menindas dan menggencet anak yang lebih lemah. Hal ini dapat dikarenakan mereka tidak pernah dididik untuk memiliki empati terhadap orang lain. Pelaku perundungan umumnya temperamental, rendahnya kontrol diri dalam kata lain tidak memiliki kematangan emosi, sehingga menjadikan korban sebagai pelampiasan kekesalan dan kekecewaannya terhadap suatu hal dan mengulang kembali apa yang pernah dilihatnya.

Faktor penyebab terjadinya perundungan adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor dari dalam diri anak seperti anak bersifat pendiam dan lemah. Faktor eksternal yaitu faktor yang terjadi dari luar diri anak, yang mempengaruhi perundungan yaitu keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sekitar. Sedangkan, faktor internal merupakan faktor yang berperan pada perkembangan anak yaitu kesehatan mental dan emosional (Tumon, 2014).

Contoh kasus seperti merebut mainan, memilih teman bermain, memanggil teman dengan sebutan tidak wajar merupakan awal kasus yang mengarah kepada perundungan (Tirmidziani, 2018). Hal ini juga terlihat dari kasus Arumsari (2018) bahwa sering ditemukan anak yang menangis karena diejek teman, tidak diajak bermain, mengganggu temannya, memaksa dan akhirnya mengadu kepada guru di sekolah. Guru di sekolah hanya memberikan nasehat seperlunya saja hal ini disebabkan adanya kegiatan yang harus dilakukan

terkait proses pembelajaran. Banyak guru yang beranggapan ini merupakan proses normal anak dalam tahap menuju kedewasaan.

Guru memiliki peranan dalam dinamika kelas sebagai pihak yang dinilai memiliki otoritas atas jalannya suatu kegiatan pembelajaran, guru dituntut untuk dapat menciptakan iklim kelas yang sejuk dan memungkinkan interaksi yang sehat antar komponen kelas yang ditandai dengan penghargaan dan kesadaran akan perbedaan tiap-tiap siswa di kelas. Kurangnya pengawasan guru pada saat jam istirahat, ketidakpedulian guru dan siswa terhadap perilaku perundungan, serta penerapan peraturan anti perundungan yang belum ada di sekolah (Sitasari, 2016).

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa pada masa usia dini merupakan wahana pendidikan yang sangat baik dengan adanya kasus perundungan yang menjadi korban akan cenderung menjadi pribadi yang pendiam, tertutup dan mudah takut karena perkembangan sosial emosional anak tersebut terganggu. Tingkat emosional anak memiliki perbedaan masing-masing tergantung faktor yang mempengaruhinya adalah lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga adalah lingkungan pertama anak melakukan interaksi sosial dengan orang lain. Lingkungan keluarga berpengaruh terhadap tingkat emosional anak karena didalam keluarga memiliki kepribadian dan tingkat emosional yang berbeda. Hal ini dapat dilihat jika orangtua yang sering marah-marah dirumah, maka secara otomatis anak akan meniru atau melakukannya. Reaksi emosi yang timbul dapat menyebabkan anak dapat melampiaskan kepada orang lain termasuk temannya.

Agustinus (2017) menyatakan bahwa manusia merupakan makhluk yang tahu, mau dan bebas yang berarti apabila manusia mengetahui dan menghendaki

disebut sebagai manusia yang bebas dan bertanggungjawab. Jika manusia kehilangan salah satu syarat ini, manusia tidak dapat bertanggungjawab atas tindakannya. Seperti yang dilakukan pelaku perundungan yang bertindak terlalu bebas sehingga tidak bisa mempertanggungjawabkan perbuatannya.

Anak yang memiliki rasa takut ketika melaporkan perilaku perundungan yang dialaminya kepada guru mungkin disebabkan rasa percaya diri yang kurang terhadap guru. Mayoritasnya guru menganggap perundungan merupakan hal yang wajar terjadi dalam interaksi antar anak saat bermain dan bagian dari pendewasaan seorang anak (Al-Raqad, 2017). Penjelasan di atas bahwa hasil penelitian Wahyuni & Pransiska (2019) menyatakan Taman Kanak-Kanak di daerah Padang menjadi kasus kekerasan oleh anak-anak berusia 5-6 tahun. Pelaku adalah anak yang dianggap kuat oleh temannya, sedangkan korban cenderung lebih lemah. Kejadian kekerasan ini dilakukan secara berulang-ulang yang disebabkan tidak optimalnya peran guru ketika menghadapi kasus tersebut di sekolah.

Perilaku perundungan termasuk dalam ranah behavioristik, yakni teori pembelajaran sosial. Teori pembelajaran sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura (1995) bahwa asumsi yang mendasari teori pembelajaran sosial adalah manusia cukup fleksibel dan sanggup mempelajari bagaimana kecakapan bersikap maupun berperilaku. Sejalan dengan pandangan behaviorisme, Bandura menyatakan bahwa manusia menciptakan atau membentuk suatu perilaku melalui interaksi dengan lingkungan. Oleh karena itu, keluarga sebagai lingkungan pertama bagi anak yang akan memegang peranan penting dalam proses belajar sosial serta membentuk perilaku dan kepribadiannya (Djiwandono, 1989:50).

AbuBakar (2018) menyatakan masih banyak pihak yang menganggap bahwa anak usia dini memiliki sikap dan perilaku yang dapat dikontrol sehingga perilaku perundungan tersebut merupakan hal yang biasa dalam keseharian anak. Namun demikian, perilaku perundungan merupakan suatu gangguan yang dialami oleh anak berupa *learned behaviors*. Perundungan merupakan perilaku yang tidak baik, tidak sehat, dan secara sosial tidak dapat diterima, karena manusia tidak terlahir sebagai pengganggu dan penggertak orang yang lemah.

Model pembelajaran dapat diterapkan guru di sekolah pada proses belajar mengajar. Artinya, guru dapat memahami pelaksanaan proses pembelajaran untuk menguasai model pembelajaran dengan mentransfer ilmu berupa sikap, pengetahuan dan keterampilan dengan tujuan pembelajaran dapat tercapai. Model pembelajaran dapat menekankan pada keaktifan siswa dalam proses pembelajaran diantaranya *Discovery learning* yang merupakan cara untuk menemukan sesuatu yang bermakna dalam pembelajaran (Rusman, 2014).

Model pembelajaran anak usia dini yang selama ini dilakukan guru menurut Siti (2013) bahwa model pembelajaran dapat disesuaikan dengan tahapan usia anak, yaitu: *Pertama*, pada usia 0-3 tahun anak dapat mengikuti kegiatan di sekolah taman bermain. Modelnya adalah komunikasi guru dan anak. Ketika mengajar sebaiknya guru tidak mendominasi anak. *Kedua*, usia 5 tahun anak diberikan kegiatan dan kesempatan untuk mengobservasi, misalnya anak menggambar dengan warna-warna pilihannya. *Ketiga*, usia 6-12 tahun melatih kemampuan anak bercerita dan mempresentasikan atau model *mind mapping* misalnya anak menjelaskan konsep atau memaparkan pengetahuannya.

Hasil riset Umay Kusmini (2019), menunjukkan bahwa model pembelajaran menggunakan media film pendek dapat mengurangi tindakan perundungan dikalangan anak. Pada awal observasi 72,9% siswa SDN 1 Sukaraja melakukan tindakan bullying verbal dan 27,1% melakukan tindakan perundungan fisik kepada temannya dan persentase jumlah korban bullying 85,7%. Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan *treatment* berupa model pembelajaran berbasis film pendek jumlah korban bullying tersebut menurun menjadi 2,7%. Dari hasil wawancara dengan guru dan orangtua, kondisi siswa akan menjadi lebih tenang dan terdapat rasa saling mengasahi dan menghargai satu sama lain setelah dilaksanakan pembelajaran berbasis film pendek tersebut.

Perundungan yang terjadi di sekolah, lingkungan maupun rumah atau keluarga dapat dibedakan dalam empat kategori, yaitu: (1) perundungan secara verbal, yakni penggunaan kata-kata yang tidak baik untuk menyakiti orang lain; (2) perundungan secara fisik, yakni segala bentuk kekerasan yang menggunakan fisik; (3) perundungan secara relasional, yakni segala bentuk tindakan untuk mengasingkan seseorang dari komunitasnya, termasuk sikap seperti lirikan mata, tawa mengejek, dan bahasa tubuh yang mengejek; dan (4) perundungan secara elektronik, yakni penggunaan sarana elektronik yang ditujukan untuk menyorok korban atau mencemarkan nama baik lewat media sosial (Adhiatma & Christianto, 2019). Menurut hasil riset, dimanapun terjadinya dan apapun jenisnya, perundungan selalu membawa konsekuensi negatif jangka panjang tidak hanya bagi korban dan pelaku, tetapi juga pada saksi (Suroso, 2018).

Teori humanistik merupakan salah satu teori belajar dalam psikologi Pendidikan dan teori yang paling ideal dalam pembelajaran (Irham & Wiyani,

2016). Hal ini dikatakan bahwa pendekatan psikologis diperlukan untuk menjamin keberlangsungan proses belajar mengajar yang baik yaitu melalui pendekatan teori humanistik dimana pembelajaran akan berjalan sesuai dengan kondisi psikologis dan perilaku siswa dalam belajar.

Tri Putra, dkk (2019) bahwa pengalaman peserta didik merupakan perkembangan kepribadian serta penumbuhan perasaan positif yang dianggap penting dalam pembelajaran. Pendekatan humanistik mengutamakan peranan peserta didik dan berorientasi pada kebutuhan. Menurut pendekatan ini, materi atau bahan ajar harus dilihat sebagai suatu totalitas yang melibatkan orang secara utuh, bukan sekedar sebagai sesuatu yang intelektual semata-mata. Seperti halnya guru, peserta didik adalah manusia yang mempunyai kebutuhan emosional, spritual, maupun intelektual. Sedangkan peserta didik dapat membantu dirinya dalam proses belajar mengajar.

Keberhasilan program pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru disekolah adalah penggunaan bahasa yang santun. Wujud penggunaan bahasa yang santun secara nyata terealisasikan melalui tindak tutur yang berupa penggunaan bahasa lisan. Penggunaan bahasa lisan sering didukung oleh mimik, gerak anggota tubuh dan intonasi dengan tujuan untuk memperjelas maksud yang disampaikan. Sejalan dengan penjelasan diatas, Nababan (2005) menyatakan bahwa alat utama dalam interaksi belajar mengajar antara murid, guru dan pelajaran adalah bahasa. Dalam proses belajar mengajar terjadilah komunikasi timbal balik atau komunikasi dua arah antara guru dan siswa atau siswa dengan siswa.

Fenomena yang terjadi bahwa kemampuan anak dalam penggunaan bahasa verbal secara luas tentu saja mengembirakan anak maupun orangtuanya karena dapat meningkatkan percaya diri dalam pergaulan sosial anak, sebab memudahkan anak untuk berinteraksi karena keinginan anak dengan mudah dipahami oleh orang lain, selain itu dapat menjadi alat ukur untuk mengetahui sejauh mana perkembangan kecerdasan anak secara kognitif. Adapun cara berpikir anak memiliki ciri-ciri, yaitu berpikir yang bukan dari khusus ke umum atau dari umum ke khusus tetapi cara berpikirnya tidak logis, anak mengenal hubungan sebab akibat dengan tidak logis, anak juga menganggap bahwa semua benda itu hidup, segala sesuatu yang ada dilingkungannya memiliki jiwa, mencoba mencari jawaban atas sesuatu yang dihadapinya, dan menganggap bahwa dunia dilingkungannya berdasarkan pada kehendaknya sendiri (Marinda, 2020).

Penelitian Luhur (2016) menyatakan pembelajaran dalam konteks Pendidikan disekolah merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran mempunyai tujuan yang dirumuskan sebagai perubahan perilaku dan pencapaian perubahan perilaku dengan tujuan pembelajaran. Pembelajaran mempunyai beberapa faktor yaitu manusia, pesan dan cara. Bahasa adalah kemampuan yang dimiliki manusia untuk berkomunikasi dengan manusia lainnya. Dalam pembelajaran, bahasa digunakan untuk berkomunikasi dalam bentuk verbal maupun non-verbal.

Komunikasi yang efektif dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa strategi misalnya dengan menggunakan pilihan kata (diksi) yang tepat, ungkapan santun, basa-basi, dan menggunakan struktur kalimat yang baik. Strategi tersebut sebaiknya dilakukan oleh penutur dan lawan tutur agar proses komunikasi dapat

berjalan dengan baik dan pesan yang ingin disampaikan dapat tercapai dengan baik karena tidak terjadi hambatan komunikasi. Menurut Chaer & Agustina (2004) bahwa semakin tinggi kemampuan berbahasa dari kedua pihak yang berkomunikasi, maka semakin lancarlah proses komunikasi itu terjadi. Dengan demikian, jika sudah terjadi proses komunikasi dengan lancar, maka penutur dan lawan tutur akan mempunyai kesan yang mendalam dari pembicaraan tersebut, misalnya: santun.

Kesantunan berbahasa merupakan salah satu kajian dari ilmu pragmatik. Jika seseorang membahas mengenai kesantunan berbahasa, berarti pula membicarakan pragmatik. Beberapa pakar yang membahas kesantunan berbahasa adalah Lakoff (1972), Fraser (1978), Brown dan Levinson (1978) dan Leech (1983). Teori ini pada dasarnya beranjak dari pengamatan yang sama, yaitu bahwa di dalam komunikasi yang sebenarnya, penutur tidak selalu mematuhi prinsip kerja sama Grice, yang terdiri atas maksim kualitas, kuantitas, relevansi, dan cara atau pelaksanaan. Perbedaannya antara lain terletak pada bagaimana pakar-pakar itu melihat wujud kesantunan kaidah (kaidah sosial), sedangkan Fraser serta Brown dan Levinson itu (mungkin karena yang paling mendalam), disusul oleh teori Leech. Seperti yang di kemukakan Lakoff, 1972 (Gunawan, 1994) berpendapat bahwa, ada tiga kaidah yang perlu kita patuhi agar ujaran kita terdengar santun oleh pendengar atau lawan bicara kita. Ketiga kaidah kesantunan itu adalah formalitas, ketangkasan, dan persamaan atau kesekawanan (ODE, 2015).

Zamzani (2010) menyatakan kesantunan adalah perilaku yang diekspresikan dengan cara yang baik atau beretika. Sehingga apa yang dianggap

santun oleh suatu kultur mungkin tidak halnya dengan kultur yang lain. Tujuan kesantunan adalah membuat suasana berinteraksi menyenangkan, tidak mengancam muka dan efektif. Sejalan yang dikemukakan Yule (2007), bahwa kesantunan dalam suatu interaksi sebagai alat yang digunakan untuk menunjukkan kesadaran tentang wajah orang lain. Wajah mengacu kepada makna sosial dan emosional yang setiap orang memiliki dan mengharapkan orang lain untuk mengetahui.

Rahardi (2005) mendefinisikan pragmatik mengkaji maksud penutur dalam menuturkan satuan lingual tertentu pada sebuah bahasa. Karena yang dikaji dalam pragmatik adalah makna, bahwa pragmatik dalam banyak hal sama dengan semantik yang juga mengkaji makna. Perbedaan antara keduanya adalah bahwa pragmatik mengkaji makna satuan lingual secara eksternal, sedangkan semantik mengkaji makna satuan lingual secara internal.

Sementara, Levinson (Zamzani, 2007) menyebutkan bahwa pragmatik merupakan kajian pemakaian bahasa yang tidak terlepas dari konteks. Konteks di sini merupakan suatu catatan atau laporan pemahaman bahasa. Dengan kata lain, pragmatik merupakan telaah mengenai kemampuan pemakai bahasa menghubungkan serta menyasikan kalimat-kalimat dan konteks - konteks secara tepat. Menurut Leech (2006) pragmatik adalah ilmu yang mengkaji makna tuturan, telaah mengenai relasi antara bahasa dan konteks yang merupakan dasar bagi suatu catatan atau laporan pemahaman bahasa, dengan kata lain telaah mengenai kemampuan pemakai bahasa.

Penelitian Elvina Marsetiani (2019) menyatakan bahwa: (1) pola komunikasi keluarga tipe konsensual tidak memuaskan, (2) kesantunan berbahasa

anak di PAUD Bintang Binaan SPNF SKB Wilayah I Kota Padang dikategorikan tidak santun, dan terdapat hubungan yang signifikan antara pola komunikasi keluarga tipe konsensual dengan kesantunan berbahasa anak di PAUD Bintang Binaan SPNF SKB Wilayah I Kota Padang.

Salah satu pengaruh kemahiran berbahasa anak adalah pola asuh orang tua. Proses pendidikan dan pembentukannya dapat dilakukan pada tiga institusi pendidikan sebagai tripusat pendidikan, yaitu sekolah, masyarakat, dan keluarga. Salah satu pembentukan karakter yaitu pembiasaan kesantunan bahasa. Kesantunan bahasa seseorang itu dapat dilihat dari segi tingkah laku dan penggunaan bahasanya (Wilian, 2006). Setiap bahasa memiliki cara-cara tertentu untuk menunjukkan sikap hubungan antara orang yang berbicara dan lawan bicaranya yang dapat menunjukkan tingkat kesantunan diantara kedua belah pihak.

Dalam teori Behavioristik, lingkungan bisa memberikannya suatu pengaruh yang paling utama terhadap perkembangan bahasa yang terjadi kepada seorang anak (Risna & Kuturan, 2020). Oleh sebab itu, pendidik serta juga orang tua perlu memberikannya rangsangan serta contoh dalam penggunaannya bahasa yang benar serta juga baik kepada anak. Sejalan dengan pendapat Apriliani (2019) bahwa anak wajib diajarkannya perihal penggunaannya bahasa dengan benar serta juga baik sejak usia dini dikarenakan bahasa adalah cerminan kepribadian seseorang dalam berinteraksi satu dengan yang lainnya. Menurut Lakof (Nurjamily, 2015) menyatakan bahwas kesantunan dalam berbahasa merupakan suatu sistem hubungan interpersonal yang dirancangkannya kedalam rangkaian

memberikannya fasilitas interaksi dengan meminimalkannya suatu potensi konflik dengan cara yang alami terdapat pada pelaksanaannya interaksi terhadap individu.

Penelitian Refila & Nenny (2021) bahwa kesantunan berbahasa anak pada buku cerita bergambar di Taman Kanak-kanak sangatlah penting untuk dikembangkannya dari sejak usia dini dengan dilaluinya berbagai kegiatan yang menyenangkan. Melalui buku cerita yang memiliki gambar bisa mengembangkan kesantunan berbahasa anak. Hasil dari pada riset yang didasarkan pada berbagai temuan dan analisis mengenai penelitian terdahulu tentang kesantunan berbahasa anak pada buku cerita bergambar yaitu kesantunan berbahasa sangatlah penting dikembangkan semanjak usia dini, melalui pembiasaan yang dilatih secara konsisten dapat menanamkan kesantunan berbahasa anak, membiasakan anak untuk mempergunakan kata terima kasih, tolong, permisi serta juga maaf, melalui buku cerita bergambar dapat mengajarkan anak untuk santun dalam berbahasa.

Aspek pragmatik dalam tindak tutur inilah yang merupakan bentuk nyata dari penggunaan bahasa dalam berbagai peristiwa komunikasi. Menurut Duranti (2000), pengkajian strategi kompetensi pragmatik dalam tindak tutur juga didasarkan pada pandangan bahwa komunikasi bahasa tidak terbatas pada simbol, kata atau kalimat, tetapi produksi ketiga bentuk tersebut yang terealisasi dalam tindak tutur. Proses pemerolehan kompetensi pragmatik terdapat faktor yang perlu diperhatikan, yaitu usaha anak untuk memperoleh bentuk-bentuk tuturan yang berterima untuk menyatakan maksud dan mengomunikasikannya ketika berinteraksi diantaranya melalui strategi pemerolehan. Pemerolehan kompetensi pragmatik bahasa Indonesia anak usia dini dapat dikaji menggunakan ancangan konstruksi kreatif (Dulay, Bert, Krashen, 1982).

Penelitian M. Siddiq (2019) bahwa di usia 0-1 tahun, tindak tutur baik lokusi, ilokusi maupun perlokusi dalam bentuk kalimat atau kata belum tampak pada anak karena anak memang belum memiliki tabungan kosa kata yang cukup untuk berkomunikasi. Selanjutnya, ketika usia anak telah mencapai 3 tahun ke atas, kalimat yang lebih lengkap mulai digunakan dalam tindak tuturnya. Secara bertahap kemampuan seorang anak akan berkembang seiring dengan kebutuhannya akan komunikasi dengan orang-orang sekitar dan lingkungannya.

Komponen pragmatik menggunakan teori Horn and Ward (2006) sebagai parameter kompetensi pragmatik anak usia 4-5 tahun, yaitu 1) aspek *joint attention* (kontak mata atau tangan untuk memberikan fokus kepada hal yang sama), bentuknya bisa berupa memandangi, gestur atau bahasa tubuh (menunjuk, tersenyum), vokalisasi, affect, dan koordinasi; 2) aspek *common ground* atau *share knowledge* yang diartikan sebagai pengetahuan bersama dari penutur dan mitra tutur mengenai konteks. Artinya, informasi dasar yang diberikan oleh orang tua atau mitra tutur kepada anak berbentuk ujaran, kata-kata tentang suatu objek atau kegiatan dalam suatu konteks kepada anak yang nantinya akan ditiru; 3) aspek *convention and contrast* terdapat dua prinsip, yaitu prinsip *convention* atau bentuk konvensional dan *contrast* atau bentuk kontras (berlawanan) untuk menyatakan makna dari sesuatu; 4) aspek *speech acts* (tindak tutur); 5) aspek *speaker's intention* atau maksud penutur.

Dari beberapa penjelasan penelitian di atas, bahwa ada pertentangan dari hasil penelitian Agustina (2021) bahwa terdapat dua bentuk ekspresi penolakan pada anak usia 2-3 tahun, yaitu penolakan secara eksplisit dan implisit. Penolakan eksplisit digolongkan menjadi dua bentuk, yaitu penolakan eksplisit deklaratif dan

nonverbal. Selain itu, terdapat bentuk penolakan secara implisit terdapat beberapa bentuk yaitu penolakan implisit dengan alasan, penolakan implisit interogatif, penolakan implisit alternatif, penolakan implisit deklaratif, penolakan implisit dengan permintaan. Ekspresi penolakan pada anak usia 2-3 tahun memiliki beberapa faktor, yaitu faktor alami, perkembangan kognitif, sosial ekonomi, dan keluarga.

Menurut teori stimulus response dalam proses komunikasi, berkenaan dengan perubahan sikap adalah aspek “*how*” bukan “*what*” dan “*why*”. Jelasnya *how to communicate* dalam hal ini *how to change the attitude*, bagaimana mengubah sikap komunikasi. Dalam proses perubahan sikap, tampak bahwa sikap dapat berubah, jika stimulus yang diterapkan benar-benar dapat menelaah sikap yang baru dalam tiga variabel yang penting yaitu perhatian, pengertian, penerimaan (Effendy, 2003).

Berdasarkan prinsip yang sama menurut Yusri, dkk (2021) bahwa anak akan meniru orang yang dikaguminya, anak-anak senang meniru segala sesuatu yang tidak pernah di lihatnya sebelumnya dan ingin mencoba hal baru tersebut, perilaku agresif anak merupakan sesuatu yang dipelajari dan bukannya perilaku yang dibawa individu sejak lahir, perilaku agresif di pelajari dari lingkungan sosial seperti interaksi dengan keluarga, interaksi dengan rekan sebaya dan media massa dengan *modelling*. Jika perilaku agresif tidak segera ditangani, perilaku ini akan berdampak hingga anak tumbuh remaja. Perilaku agresif akan menjadi *juvenile delinquency*, dalam arti perilaku merupakan jenis perilaku yang sering disebut sebagai kenakalan remaja.

Penelitian Yohannes & Handrianus (2021), bahwa 1) aplikasi kesantunan berbahasa anak usia dini berbasis multimedia telah berhasil dikembangkan; 2) aplikasi kesantunan berbahasa anak usia dini berbasis multimedia memberikan pemahaman tentang cara berbahasa yang santun kepada anak, khususnya anak usia dini dalam kegiatan berkomunikasi sehari-hari; 3) Aplikasi kesantunan berbahasa anak usia dini berbasis multimedia telah diujicobakan kepada pengguna.

Hal ini dapat dikatakan bahwa perlunya pemahaman guru tentang perilaku perundungan yang beresiko kepada anak. Maka dari itu, khususnya guru TK perlu memiliki pengetahuan tentang perundungan agar guru dapat memahami, menghadapi terjadinya perundungan pada anak usia dini dan dapat mencegah dampak negatif dari perundungan di sekolah. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian lain yang menyebutkan bahwa perundungan pada anak usia dini masih sedikit dan terbatas, meskipun sudah adanya pencegahan dan cara yang dilakukan yaitu anti perundungan (Alsaker & Valkanover, 2012).

Kasus yang terjadi di TK Provinsi Lampung, bahwa perlakuan dan perkataan pendidik tidak mencerminkan kepribadian dan perkataan seorang pendidik. Peserta didik mengalami trauma dan ketakutan, dikarenakan pendidik mengucapkan kata "bodoh" kepada peserta didik sehingga peserta didik trauma untuk berangkat ke sekolah. Dari hal tersebut peserta didik pada akhirnya dipindah oleh orangtuanya ke sekolah lain. Jika melihat fenomena pendidik yang memperlakukan peserta didik dengan kasar melalui kata-kata "bodoh" tentu secara perlahan pendidik tersebut sudah membunuh karakter siswanya (Ali, 2017).

Teori belajar sosial temuan Albert Bandura (Tritjahji, 2015) bahwa individu belajar melalui proses peniruan (*imitation*), penyajian contoh (*modeling*), dan pembiasaan. Peran pendidik disekolah sangat penting, karena tindak komunikasi dalam kesantunan berbahasa disekolah antara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar. Riset lapangan masih menemukan dalam proses pembelajaran dikelas, baik yang dilakukan oleh pendidik maupun siswa, penutur menggunakan kalimat yang tidak sesuai dengan etika dan tutur kata yang sopan. Tenaga pendidik tentu harus berupaya untuk selalu menggunakan bahasa yang santun, sikap dan tuturan pendidik dikelas mempunyai pengaruh yang besar terhadap sikap dan tuturan peserta didik sehingga pendidik menjadi teladan dan panutan bagi siswa dan tutur kata dengan baik.

Pembelajaran menurut teori humanistik menyatakan bahwa fenomena yang terjadi saat ini adalah para pendidik hanya memberikan perhatian kepada masalah akademik yang dihadapi oleh siswa di sekolah. Pendidikan dipandang sebagai sesuatu yang pragmatis dalam mengakibatkan pola pendidikan disekolah yang hanya fokus pada aspek kognitif dan mengabaikan sisi kemanusiaan seorang siswa, contohnya pemaksaan kehendak guru kepada siswa (Sanusi, 2013).

Tindakan perundungan di sekolah sering terjadi serta menjadi perhatian utama di beberapa media massa. Kurangnya pemahaman guru di sekolah menjadi penyebab tindakan perundungan. Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Setiyadi, (2018) menjelaskan bahwa dalam jenjang sekolah perkembangan bahasa anak cenderung berkembang pada aspek bahasa yang kasar, hal ini disebabkan oleh kebiasaan anak dalam mengejek dan mengolok-olok anak lainnya serta kondisi lingkungan yang membiarkan perkembangan bahasa anak tidak terkontrol

dengan baik. Hal ini bisa disebabkan, guru dan orangtua kurang memahami tahap perkembangan bahasa anak dan tindakan perundungan yang terjadi.

Pada penjelasan di atas, bahwa guru memerlukan bahan ajar yang tepat untuk membantu dalam menyampaikan pembelajaran antiperundungan kepada siswa dengan panduan yang ada. Pencegahan perundungan bisa dilakukan dalam berbagai budaya, konteks Pendidikan, dan upaya untuk menarik perhatian orang agar berhati-hati dengan hal yang dapat menjurus pada perundungan. Dengan keadaan disekolah dan keadaan kelas guru kurang waspada dengan apa yang terjadi dikelas (Tanrikulu, 2018). Sedangkan menurut Q'Moore et al (2012), bahwa peneliti menemukan tanda-tanda yang signifikan antara ukuran kelas dan jumlah didalam kelas, dimana keterkaitan guru kelas dengan pengawasan yang ketat hanya diperlukan untuk menghindari hal-hal yang menjurus pada perbuatan perundungan.

Hasil penelitian Mallevi, dkk (2021), bahwa tujuan dari mengembangkan produk berupa buku panduan pengembangan anti perundungan untuk anak usia 5-6 tahun dalam pencegahan terjadinya perundungan pada anak usia dini. Hal ini didukung dengan adanya kejadian seorang anak yang mengejek anak lainnya karena anak tersebut lambat dalam menangkap pembelajaran di kelas. Guru mengajak anak-anak untuk bermain tebak warna dan gambar. Di saat giliran anak yang ditunjuk, anak itu terlihat gugup dan bingung untuk menjawab pertanyaan gurunya. Lalu tidak lama seorang anak yang mengejeknya dan membuat anak-anak yang lain ikut mengejeknya. Hal ini cenderung menunjukkan bahwa anak sudah melakukan perilaku bullying pada temannya. Beberapa kejadian menunjukkan bahwa guru masih belum maksimal dalam mengawasi apa yang

dilakukan anak-anak di kelas, sehingga anak-anak masih bebas melakukan apa yang ingin dilakukannya tanpa pengawasan.

Novelty baru yang menjadi model pembelajaran dalam pengembangan penelitian ini bahwa ada perpaduan antara kesantunan tingkah laku dan kesantunan pragmatik. Penggunaan bahasa untuk bersosialisasi tidak terlepas dari faktor-faktor penentu tindak komunikasi serta prinsip-prinsip kesantunan dan direalisasikan dalam tindak komunikasi. Dalam penilaian kesantunan berbahasa minimal ada dua hal yang perlu diperhatikan yaitu bagaimana kita bertutur dan dengan siapa kita bertutur. Hakikatnya kesantunan berbahasa adalah etika dalam bersosialisasi di masyarakat dengan penggunaan bahasa dan pemilihan kata yang baik, dengan memperhatikan dimana, kapan, kepada siapa, dengan tujuan apa kita berbicara secara santun.

Pada lingkungan sekolah seharusnya terjadi interaksi yang baik antar siswa yang ditunjukkan dengan adanya penghargaan serta kesadaran terhadap perbedaan setiap individu di sekolah. Siswa harus mampu mengelola lingkungan sekolah agar tercipta suasana yang aman dan nyaman. Jika hal ini terjadi tentu akan mengurangi resiko terjadinya peristiwa perundungan verbal, karena antar siswa terjadi interaksi yang baik. Namun di lapangan masih ditemukan bahwa pada saat di kelas, ada siswa yang melakukan perundungan verbal dengan mengejek siswa yang lain.

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan bahwa guru dapat menangani perilaku perundungan dengan strategi antiperundungan kepada pelaku dan korban yang sebaiknya dilakukan langsung oleh guru. Maka dari itu sebelum perilaku perundungan terjadi, guru perlu mengetahui tentang bentuk perundungan yang ada

disekolah sehingga guru mampu untuk mencegahnya. Pencegahan perundungan di sekolah dimulai sejak anak-anak berada di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Pencegahan ini dilakukan sedini mungkin agar lebih efektif dalam menangani perundungan, karena perundungan dilakukan untuk memiliki konsekuensi jangka pendek bagi pelaku seperti perasaan subjektif (serangan) dan jangka panjang (mengakibatkan meningkatnya keterlibatan dalam kekerasan dikemudian hari pada anak).

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah pada penelitian ini adalah:

1. Anak usia dini memiliki perilaku agresif sehingga timbul untuk melakukan perundungan kepada orang lain
2. Emosional yang kurang stabil pada anak
3. Kurangnya pengawasan guru saat proses belajar dikelas
4. Masih kurangnya tutur Bahasa yang sebenarnya antara guru dengan siswa
5. Guru kurang memahami bentuk dan dampak perundungan yang sering terjadi di sekolah
6. Lingkungan juga dapat mempengaruhi siswa untuk meniru atau melakukan apa yang telah dilihatnya
7. Guru masih menggunakan kalimat dan kata kepada siswa yang terjerumus pada perundungan
8. Tekstur guru ketika melarang siswa sehingga menganggap hal ini sebagai perilaku perundungan

1.3. Batasan Masalah

Berbagai indentifikasi masalah di atas, sehingga penelitian ini perlu adanya batasan penelitian, sehingga penelitian ini mendapatkan hasil yang baik.

1. Perilaku perundungan masih sering terjadi dikalangan anak terutama di Taman Kanak-Kanak (TK)
2. Kesantunan dalam bertutur antara guru dengan siswa masih kurang diketahui oleh guru
3. Guru harus memberikan materi tentang perundungan dan kesantunan dalam bertutur. Sehingga siswa dan guru sama-sama untuk mengatui hal tersebut
4. Guru dapat memahami cara untuk mengatasi siswa yang berperilaku perundungan dilingkungan sekolah

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah model pembelajaran berbasis kesantunan pragmatik yang valid digunakan guru sebagai strategi antiperundungan di Taman Kanak-Kanak?
2. Bagaimanakah model pembelajaran berbasis kesantunan pragmatik yang efektif digunakan guru sebagai strategi antiperundungan di Taman Kanak-Kanak ?
3. Bagaimanakah kelayakan model pembelajaran berbasis kesantunan pragmatik yang digunakan guru sebagai strategi antiperundungan di Taman Kanak-Kanak ?

1.5. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang dikemukakan, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai peneliti adalah:

1. Untuk menghasilkan model pembelajaran berbasis kesantunan pragmatik yang valid digunakan guru sebagai strategi antiperundungan di Taman Kanak-Kanak
2. Untuk menghasilkan model pembelajaran berbasis kesantunan pragmatik yang efektif digunakan guru sebagai strategi antiperundungan di Taman Kanak-Kanak
3. Untuk menghasilkan model pembelajaran berbasis kesantunan pragmatik yang layak digunakan guru sebagai strategi antiperundungan di Taman Kanak-Kanak

1.6. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a) Temuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu kesantunan yang pragmatik antara guru dan siswa disekolah untuk mengatasi perilaku perundungan.

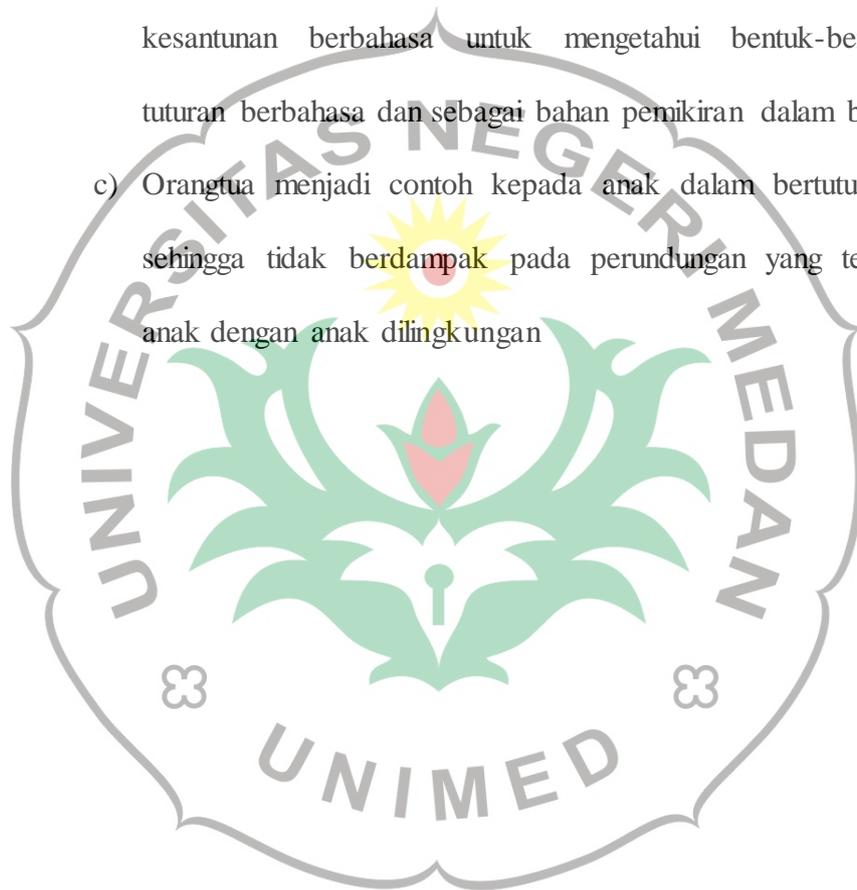
- b) Menjadi rujukan bagi pendidik

2. Manfaat Praktis

- a) Temuan ini sebagai salah satu referensi atau informasi yang bermanfaat untuk guru disekolah, sehingga dengan kasus perilaku perundungan yang sudah terjadi. Diharapkan guru dapat

mengontrol siswa dengan teliti pada saat proses belajar dan bermain siswa.

- b) Bagi pendidik, sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan kesantunan berbahasa untuk mengetahui bentuk-bentuk dalam tuturan berbahasa dan sebagai bahan pemikiran dalam bertutur
- c) Orangtua menjadi contoh kepada anak dalam bertutur yang baik sehingga tidak berdampak pada perundungan yang terjadi antara anak dengan anak dilingkungan



THE *Character Building*
UNIVERSITY



THE *Character Building*
UNIVERSITY